

Analisis Puisi Perjuangan "Ila Ummi" Karya Mahmud Darwish (Kajian Semiotika)

Haqqul Nuh¹, Himmatul Khoiroh²

Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
haqqoelnoeh@gmail.com

Abstract:

المخلص

يهدف هذا البحث إلى تحليل الرمزية في قصيدة "إلى أمي" للشاعر محمود درويش باستخدام منهج السيميائية. تم التركيز على الرمز الرئيسي وهو "الأم"، الذي لا يمثل الأم بشكلها الحرفي فقط، بل يرمز أيضًا إلى الوطن الفلسطيني الذي يتوق إليه الشاعر. استخدم البحث المنهج النوعي بالاعتماد على نظرية السيميائية لفرديناند دي سوسور ورولان بارت لكشف المعاني العميقة وراء هذه الرموز. أظهرت نتائج البحث أن الرموز في القصيدة مثل "البيت"، "الأرض"، و"الدم" تحمل دلالات عميقة مرتبطة بالنضال والتضحية والشوق للوطن. خلص البحث إلى أن محمود درويش استخدم رمزية قوية لتصوير التجربة الجماعية للشعب الفلسطيني من خلال سرد شخصي للغاية، مما جعل قصائده أداة فعالة للمقاومة السياسية في الأدب العربي الحديث.

الكلمات المفتاحية: محمود درويش؛ السيميائية؛ شعر المقاومة؛ الرمزية؛ الأدب العربي الحديث

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme dalam puisi "Ila Ummi" karya Mahmud Darwish melalui pendekatan semiotika. Simbol utama yang dianalisis adalah "ibu," yang tidak hanya merepresentasikan sosok ibu secara literal, tetapi juga melambangkan tanah air Palestina yang dirindukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Saussure dan Barthes untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam puisi ini, seperti "rumah," "tanah," dan "darah," memiliki makna mendalam yang terkait dengan perjuangan, pengorbanan, dan kerinduan terhadap tanah air. Simpulan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Mahmud Darwish menggunakan simbolisme yang kuat untuk menggambarkan pengalaman kolektif rakyat Palestina melalui narasi yang sangat personal, menjadikan puisinya sebagai alat perlawanan politik yang efektif dalam sastra Arab modern.

Kata kunci: Mahmud Darwish; semiotika; puisi perjuangan; simbolisme; sastra Arab modern

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang sangat kaya akan makna dan simbolisme, yang sering kali berfungsi sebagai media untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan kritik sosial. Mahmud Darwish, sebagai salah satu penyair terbesar dalam sastra Arab modern, menggunakan puisi tidak

hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai alat perlawanan politik dan budaya. Salah satu karyanya yang sangat berpengaruh adalah puisi "Ila Ummi" (Untuk Ibuku), yang tidak hanya menggambarkan cinta seorang anak kepada ibunya, tetapi juga menyimbolkan cinta dan kerinduan terhadap tanah air Palestina yang hilang.

Dalam puisi ini, Darwish menghadirkan ibu sebagai simbol dari tanah air yang penuh kasih sayang, tempat kelahiran, dan identitas yang terikat erat dengan perjuangan kemerdekaan Palestina. Simbolisme ini menjadikan puisi sebagai sarana perlawanan, di mana Darwish secara puitis menyampaikan pesan-pesan patriotisme dan perjuangan melalui citra seorang ibu. Berdasarkan pandangan ini, penting untuk memahami bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika tetapi juga sebagai alat politik dan budaya dalam konteks perjuangan rakyat Palestina (Rahman, 2019).

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana puisi "Ila Ummi" karya Mahmud Darwish, melalui penggunaan simbolisme, merepresentasikan pengalaman personal yang terjalin erat dengan pengalaman kolektif bangsa Palestina. Penelitian ini berfokus pada cara Darwish menggunakan simbol ibu sebagai representasi tanah air dan bagaimana hal tersebut mencerminkan perjuangan, penderitaan, dan cinta terhadap tanah air dalam konteks konflik dan pengasingan.

Puisi "Ila Ummi" adalah contoh penting dari puisi perjuangan yang tidak hanya melibatkan ekspresi perasaan personal tetapi juga menggambarkan situasi politik dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Palestina. Dalam hal ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana puisi ini menggunakan tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan perjuangan dan pengorbanan yang lebih luas. Simbolisme ini dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam teks secara lebih mendalam (Hasanah, 2020).

Penelitian terhadap puisi "Ila Ummi" ini penting karena karya-karya Mahmud Darwish tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga memegang peranan signifikan dalam membentuk identitas budaya dan nasionalisme Palestina. Sebagai seorang penyair yang sering dianggap sebagai "penyair perlawanan," karya-karya Darwish, termasuk "Ila Ummi," menjadi cermin dari kondisi politik dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Palestina di tengah konflik berkepanjangan. Simbolisme dalam puisinya menawarkan wacana yang dalam mengenai hubungan antara individu dan tanah air, antara cinta personal dan perjuangan kolektif.

Sejalan dengan pandangan ini, penelitian mengenai simbolisme dalam puisi tidak hanya penting bagi studi sastra, tetapi juga bagi kajian budaya dan politik. Puisi dapat menjadi alat yang kuat dalam memperjuangkan identitas dan kebenaran sosial, seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh Sudjiman (2018), yang menunjukkan bahwa karya sastra sering kali memainkan peran penting dalam membangkitkan kesadaran sosial dan politik di kalangan masyarakat yang terjajah.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap karya-karya Mahmud Darwish, terutama dalam konteks puisi perjuangan dan nasionalisme, terdapat celah dalam literatur terkait analisis semiotika yang mendalam terhadap simbolisme dalam puisi "Ila Ummi." Sebagian besar penelitian yang ada cenderung fokus pada analisis tematik atau historis, yang menggali latar belakang politik dan sosial dari karya-karya Darwish, tetapi sedikit yang mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam puisinya bekerja secara semiotik untuk menciptakan makna.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis semiotika yang komprehensif terhadap puisi "Ila Ummi," yang tidak hanya menyoroti penggunaan simbol-simbol utama seperti ibu dan tanah air, tetapi juga mengungkap bagaimana makna-makna tersebut terbentuk dan berkembang

dalam konteks perjuangan Palestina. Pendekatan semiotika memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda dalam teks secara lebih mendalam, sehingga memberikan wawasan baru mengenai cara-cara di mana Darwish menciptakan narasi perjuangan dan pengorbanan melalui simbolisme dalam puisinya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur yang ada mengenai karya Mahmud Darwish, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan semiotika dalam analisis sastra perjuangan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap bidang studi sastra Arab modern dan semiotika, serta memperkaya diskusi mengenai peran sastra dalam perjuangan politik dan sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai karya-karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam konteks ini, kajian pustaka akan disusun secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tematik, yang mencakup kajian terhadap karya Mahmud Darwish, puisi perjuangan, serta pendekatan semiotika dalam analisis sastra. Setiap penelitian yang disajikan akan dianalisis secara kritis untuk mengevaluasi kontribusi, kekuatan, dan kelemahannya, serta untuk mengidentifikasi celah yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

1. Puisi Perjuangan dan Mahmud Darwish

Mahmud Darwish dikenal sebagai salah satu penyair perlawanan paling berpengaruh dalam sejarah sastra Arab modern. Karya-karyanya sering kali menggambarkan penderitaan dan perjuangan rakyat Palestina, serta eksplorasi identitas nasional dan pengasingan. Salah satu penelitian penting mengenai puisi Darwish adalah karya yang dilakukan oleh Ibrahim (2017), yang meneliti

bagaimana puisi Darwish mencerminkan kondisi politik Palestina melalui penggunaan simbolisme. Ibrahim berpendapat bahwa Darwish berhasil menggabungkan estetika puisi dengan pesan politik yang kuat, menciptakan puisi yang mampu menggerakkan emosi pembaca sambil menyampaikan kritik sosial.

Namun, kekuatan penelitian Ibrahim terletak pada penjelasan mendalamnya mengenai konteks politik Palestina yang menjadi latar belakang puisi-puisi Darwish, tetapi kelemahannya adalah kurangnya eksplorasi simbolisme dalam puisi "Ila Ummi." Meskipun penelitian ini relevan dalam hal mengkaji tema perjuangan dalam karya Darwish, terdapat celah dalam penjelasan simbolisme spesifik yang digunakan dalam puisi-puisi tertentu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2018) mengeksplorasi tema identitas dalam karya Darwish, khususnya dalam konteks diaspora Palestina. Ahmad berargumen bahwa Darwish menggunakan citra tanah air sebagai representasi dari identitas yang hilang akibat konflik dan pengasingan. Penelitian ini sangat relevan dalam memahami bagaimana Darwish menggunakan puisi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya Palestina di tengah situasi pengasingan. Namun, sama seperti Ibrahim, Ahmad tidak memberikan analisis mendalam terhadap simbolisme dalam puisi "Ila Ummi," yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Kedua penelitian di atas menyoroti pentingnya simbolisme dalam karya Darwish, tetapi mereka cenderung lebih fokus pada tema-tema besar seperti perjuangan dan identitas, dan kurang memberikan analisis mendetail mengenai cara simbolisme digunakan dalam puisi spesifik seperti "Ila Ummi." Hal ini menandakan adanya celah dalam literatur yang dapat diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan semiotika.

2. Semiotika dalam Analisis Sastra

Semiotika, sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda dan makna, memberikan kerangka teoretis yang penting dalam menganalisis karya sastra. Dalam konteks puisi, semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbol dan tanda digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Salah satu penelitian yang relevan dengan pendekatan semiotika dalam sastra adalah karya oleh Susilo (2019), yang menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam analisis puisi-puisi perjuangan. Susilo menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam puisi sering kali tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga makna konotatif yang dapat dikaitkan dengan konteks sosial dan politik.

Susilo memberikan contoh penerapan semiotika dalam puisi-puisi perjuangan, tetapi ia tidak mengeksplorasi secara spesifik puisi Arab atau karya Mahmud Darwish. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep tanda dan simbol dalam puisi, namun tidak mengaitkannya dengan karya sastra Arab modern, khususnya puisi "Ila Ummi" karya Darwish. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melengkapi kajian pustaka yang ada dengan memperluas analisis semiotika pada karya-karya yang kurang diperhatikan dalam literatur sebelumnya.

Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2020) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis karya sastra Indonesia. Sari menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam karya sastra dapat memiliki makna yang berlapis, tergantung pada konteks budaya dan sejarahnya. Barthes berpendapat bahwa tanda tidak hanya berfungsi dalam satu tingkat makna, tetapi juga dapat mengandung mitos dan ideologi yang lebih luas, yang relevan dalam konteks puisi perjuangan.

Penelitian Sari relevan dalam hal pendekatan semiotika, namun konteksnya terbatas pada sastra Indonesia. Meskipun demikian, konsep Barthesian tentang "mitos" dapat diterapkan dalam analisis puisi "Ila Ummi," di mana ibu dalam puisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari

ideologi nasionalisme dan perjuangan Palestina. Penelitian ini akan memanfaatkan teori Barthes dalam mengkaji bagaimana simbol ibu berfungsi tidak hanya sebagai tanda literal tetapi juga sebagai representasi ideologi perjuangan yang lebih luas.

3. Kelemahan dan Celah dalam Literatur

Meskipun terdapat banyak penelitian yang mengeksplorasi tema perjuangan dan simbolisme dalam karya Mahmud Darwish, sebagian besar penelitian cenderung fokus pada analisis tematik tanpa memberikan perhatian khusus pada pendekatan semiotika yang dapat mengungkap makna lebih dalam dari simbol-simbol yang digunakan. Penelitian Ibrahim (2017) dan Ahmad (2018) memberikan kontribusi penting dalam memahami tema perjuangan dan identitas dalam karya Darwish, tetapi keduanya kurang memberikan analisis semiotik mendalam terhadap puisi-puisi tertentu, seperti "Ila Ummi."

Selain itu, penelitian semiotika yang dilakukan oleh Susilo (2019) dan Sari (2020) memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk menganalisis tanda dan simbol dalam puisi, tetapi keduanya tidak mengeksplorasi karya Mahmud Darwish atau konteks puisi Arab modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan pendekatan semiotika dalam analisis puisi "Ila Ummi" karya Mahmud Darwish, yang menawarkan perspektif baru dalam memahami simbolisme dan makna dalam konteks perjuangan Palestina.

Dengan demikian, kajian pustaka ini tidak hanya memberikan tinjauan terhadap literatur yang ada, tetapi juga menunjukkan celah dan kekurangan yang ada dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan melengkapi kajian pustaka yang ada dengan fokus pada analisis semiotika terhadap simbolisme dalam puisi "Ila Ummi," serta memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita mengenai peran sastra dalam perjuangan politik dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk menganalisis puisi "Ila Ummi" karya Mahmud Darwish. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna simbol-simbol yang digunakan dalam puisi tersebut. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori tanda dari Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Dalam kerangka semiotika Saussure, tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), sementara pendekatan Barthesian menambahkan lapisan makna yang lebih kompleks melalui konsep mitos dan ideologi yang terkait dengan simbol-simbol dalam teks sastra.

Penelitian ini berfokus pada simbol "ibu" dalam puisi "Ila Ummi," yang diinterpretasikan sebagai representasi dari tanah air. Langkah pertama dalam analisis ini adalah membaca dan memahami teks puisi secara menyeluruh untuk mengidentifikasi simbol-simbol utama yang muncul dalam puisi. Selanjutnya, simbol-simbol tersebut dianalisis berdasarkan teori semiotika dengan tujuan untuk mengungkap lapisan makna yang tersirat di balik penggunaan simbol tersebut. Peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik Palestina yang menjadi latar belakang karya Darwish untuk menafsirkan makna simbol-simbol dalam puisi ini.

Proses analisis melibatkan identifikasi dan interpretasi tanda-tanda yang digunakan dalam puisi, seperti citra "ibu" dan "rumah," yang merepresentasikan cinta, kerinduan, dan perjuangan untuk tanah air. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana Darwish menggunakan metafora dan citra puitis untuk menggambarkan perasaan kehilangan dan perlawanan terhadap penjajahan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna mendalam dari simbol-simbol yang terdapat dalam puisi "Ila Ummi" dan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman terhadap karya Mahmud Darwish sebagai bagian dari puisi perjuangan.

PEMBAHASAN

Bagian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian terhadap puisi "Ila Ummi" karya Mahmud Darwish, menghubungkannya dengan teori semiotika, serta memberikan kontribusi baru terhadap kajian sastra Arab modern, khususnya puisi perjuangan. Hasil analisis semiotika ini diinterpretasikan dengan mengacu pada teori Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, dengan fokus pada bagaimana simbol "ibu" digunakan untuk menggambarkan perjuangan dan pengorbanan dalam konteks konflik Palestina.

Interpretasi Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa simbol "ibu" dalam puisi "Ila Ummi" memiliki makna yang dalam dan multifaset. Pada tingkat literal, ibu adalah sosok yang melambangkan kasih sayang dan tempat berlindung, namun pada tingkat yang lebih dalam, ibu dalam puisi ini melambangkan tanah air Palestina yang dirindukan oleh Darwish dan rakyat Palestina lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahman (2019), penggunaan simbol ibu dalam puisi perjuangan sering kali terkait dengan konsep tanah air, di mana ibu dipandang sebagai representasi dari akar budaya dan identitas yang berakar kuat dalam tanah air yang hilang. Darwish menggunakan citra ibu sebagai representasi dari Palestina, yang mencerminkan rasa kehilangan dan kerinduan yang mendalam untuk kembali ke tanah air yang aman dan merdeka.

Simbolisme ini mendukung hipotesis awal bahwa "Ila Ummi" tidak hanya menceritakan hubungan pribadi antara anak dan ibu, tetapi juga merupakan refleksi dari hubungan kolektif antara rakyat Palestina dan tanah air mereka yang hilang. Simbol ibu ini juga menguatkan ide bahwa tanah air Palestina dianggap sebagai entitas yang harus dirawat dan dilindungi, sama seperti seorang ibu melindungi anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim (2017), yang menunjukkan bahwa Darwish sering kali menggunakan simbol-simbol personal untuk menggambarkan pengalaman kolektif rakyat Palestina. Dalam hal ini,

simbolisme ibu mencerminkan tidak hanya cinta yang personal tetapi juga cinta yang lebih luas kepada tanah air.

Selanjutnya, citra "rumah" dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai simbol dari keamanan dan identitas. Ahmad (2018) mengemukakan bahwa dalam karya-karya Darwish, rumah sering kali diposisikan sebagai tempat perlindungan yang hilang, sebuah ruang yang penuh dengan kenangan dan keterikatan emosional. Dalam konteks ini, rumah dalam puisi "Ila Ummi" adalah metafora bagi tanah air yang telah dirampas oleh penjajah. Kerinduan untuk kembali ke rumah adalah ekspresi dari kerinduan untuk kembali ke tanah air yang damai. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Hasanah (2020), yang menunjukkan bahwa citra rumah dalam puisi-puisi perjuangan Arab sering kali dikaitkan dengan rasa kehilangan dan eksil yang dialami oleh individu dan masyarakat akibat konflik.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa simbol-simbol lain dalam puisi "Ila Ummi," seperti "tanah" dan "darah," memainkan peran penting dalam menggambarkan perjuangan dan pengorbanan. Tanah dalam puisi ini melambangkan tempat kelahiran dan akar identitas, sementara darah melambangkan pengorbanan yang harus dilakukan untuk melindungi dan membebaskan tanah air. Susilo (2019) berpendapat bahwa dalam puisi perjuangan, simbol-simbol seperti tanah dan darah sering kali digunakan untuk menggambarkan koneksi emosional yang mendalam antara individu dan tanah air, serta pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai kebebasan. Simbol-simbol ini memperkuat makna yang lebih luas dari puisi "Ila Ummi" sebagai ekspresi perjuangan dan pengorbanan.

Diskusi

Mengapa Darwish memilih simbol ibu sebagai representasi dari tanah air dalam puisi "Ila Ummi"? Jawabannya terletak pada hubungan emosional dan psikologis yang mendalam antara seorang individu dan tanah airnya. Menurut

Barthes (1957), simbolisme dalam karya sastra sering kali memiliki makna yang berlapis-lapis, di mana sebuah tanda dapat mengandung makna literal sekaligus makna konotatif yang terkait dengan mitos atau ideologi tertentu. Dalam konteks puisi ini, ibu tidak hanya berfungsi sebagai penanda dari sosok biologis tetapi juga sebagai penanda dari tanah air yang dicintai dan dirindukan. Dengan kata lain, ibu dalam puisi ini menjadi mitos yang merepresentasikan tanah air yang harus dirawat dan diperjuangkan.

Selain itu, faktor sosial dan politik yang melingkupi kehidupan Darwish sangat mempengaruhi penggunaan simbolisme dalam karyanya. Sebagai seorang pengungsi Palestina, Darwish menulis dari pengalaman pribadi yang penuh dengan kehilangan dan kerinduan terhadap tanah airnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sari (2020), pengalaman eksil dan diaspora sering kali menciptakan kebutuhan yang kuat untuk mempertahankan identitas melalui karya sastra, di mana simbol-simbol seperti ibu dan rumah menjadi media untuk mengungkapkan kerinduan dan perjuangan. Penggunaan simbolisme dalam puisi "Ila Ummi" tidak dapat dipisahkan dari konteks politik Palestina yang sedang mengalami penjajahan, di mana rumah dan ibu menjadi simbol dari tanah air yang hilang.

Namun, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu keterbatasannya adalah bahwa analisis ini hanya berfokus pada satu puisi karya Mahmud Darwish, yaitu "Ila Ummi." Meskipun analisis mendalam terhadap puisi ini memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini dapat diperluas dengan memasukkan puisi-puisi lain karya Darwish untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan simbolisme dalam seluruh karya penyair tersebut. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada pendekatan semiotika Saussurean dan Barthesian, sementara pendekatan lain dalam analisis simbolisme, seperti semiotika poststrukturalis, dapat memberikan wawasan tambahan mengenai makna dalam puisi ini.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini sangat luas, baik dari segi teori maupun praktik. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan semiotika dalam analisis sastra, khususnya dalam karya-karya yang penuh dengan simbolisme seperti puisi-puisi perjuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika memungkinkan kita untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan dalam puisi. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjiman (2018), simbolisme dalam puisi dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis yang lebih dalam, yang melampaui makna literal dari teks. Dalam hal ini, penelitian ini menambah pemahaman kita tentang bagaimana Mahmud Darwish menggunakan simbolisme untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan sosial dalam puisinya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi kajian sastra Arab modern dan puisi perjuangan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan simbolisme dalam karya-karya Mahmud Darwish dapat membantu peneliti sastra, akademisi, dan pembaca untuk lebih menghargai bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat perlawanan politik dan ekspresi identitas. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para pengkaji sastra yang ingin mengeksplor lain yang menggambarkan perjuangan politik dan sosial di berbagai konteks budaya dan sejarah yang berbeda. Sebagai contoh, penelitian ini dapat menjadi model bagi kajian sastra dalam konteks konflik lain di dunia, di mana puisi digunakan sebagai alat untuk menyuarakan ketidakadilan, memperjuangkan kebebasan, atau mempertahankan identitas budaya yang terancam.

Selain itu, implikasi praktis lainnya adalah bahwa karya Mahmud Darwish dan simbolisme yang terkandung dalam puisinya dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kurikulum sastra dan budaya Arab di berbagai institusi pendidikan. Melalui analisis semiotika, mahasiswa dan peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana puisi-puisi Darwish tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi

juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan perjuangan dan nasionalisme. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahman (2019), pengajaran sastra yang melibatkan analisis simbolisme dan konteks politik dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial-politik di mana karya tersebut dihasilkan.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru pada teori semiotika itu sendiri, khususnya dalam hal penerapannya pada puisi perjuangan. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam puisi dapat berfungsi dalam dua tingkat: pertama, sebagai tanda yang merepresentasikan objek tertentu, seperti ibu yang merepresentasikan sosok biologis; dan kedua, sebagai mitos atau ideologi yang lebih luas, di mana ibu menjadi simbol dari tanah air yang harus diperjuangkan. Barthes (1957) berpendapat bahwa tanda dalam konteks sastra dapat menjadi kendaraan bagi ideologi, dan penelitian ini mengonfirmasi teori tersebut dengan menunjukkan bagaimana simbolisme ibu dalam puisi "Ila Ummi" berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan ideologis mengenai nasionalisme dan perjuangan Palestina.

Dalam konteks kajian sastra Arab modern, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menyoroti pentingnya simbolisme dalam puisi-puisi perjuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad (2018), kajian sastra Arab sering kali fokus pada tema-tema besar seperti identitas dan diaspora, tetapi kurang memberikan perhatian pada detail-detail simbolik dalam teks. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis mendalam terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam puisi Darwish, khususnya bagaimana simbolisme ini merefleksikan perjuangan politik dan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini telah menginterpretasikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa puisi "Ila Ummi" karya Mahmud Darwish menggunakan simbolisme yang kompleks untuk menyampaikan pesan

perjuangan, pengorbanan, dan kerinduan akan tanah air. Simbol ibu, rumah, tanah, dan darah dalam puisi ini tidak hanya berfungsi pada tingkat literal tetapi juga mengandung makna ideologis yang lebih dalam, yang mencerminkan kondisi sosial dan politik Palestina. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa karya-karya Darwish sering kali mencerminkan pengalaman kolektif rakyat Palestina melalui simbolisme personal.

Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam hal penerapan teori semiotika pada puisi perjuangan, khususnya dengan menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam puisi dapat mengandung makna berlapis yang terkait dengan konteks politik dan ideologi. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengungkap makna tersembunyi dalam puisi "Ila Ummi" dan menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan perlawanan dan mempertahankan identitas nasional. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman kita mengenai peran simbolisme dalam puisi perjuangan dan memberikan kontribusi baru terhadap kajian sastra Arab modern dan teori semiotika.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme dalam puisi "Ila Ummi" karya Mahmud Darwish melalui pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol "ibu" dalam puisi ini tidak hanya merepresentasikan sosok ibu secara literal, tetapi juga melambangkan tanah air yang dirindukan, yaitu Palestina. Simbol-simbol lain seperti "rumah," "tanah," dan "darah" juga berperan penting dalam menggambarkan perjuangan, pengorbanan, dan kerinduan terhadap tanah air yang terjajah. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut, menghubungkannya dengan konteks

sosial dan politik Palestina. Simpulan ini mendukung hipotesis bahwa puisi "Ila Ummi" menggunakan simbolisme yang kuat untuk menggambarkan pengalaman kolektif rakyat Palestina melalui narasi yang personal. Penelitian ini tidak hanya memperkuat teori semiotika dalam analisis sastra, tetapi juga memberikan kontribusi baru terhadap kajian puisi perjuangan dalam sastra Arab modern. Melalui simbolisme yang mendalam, Mahmud Darwish berhasil menyampaikan pesan-pesan ideologis yang kuat tentang cinta, pengorbanan, dan perjuangan untuk kebebasan, menjadikan puisinya sebagai alat perlawanan politik yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2018). "Tema Identitas dalam Karya Mahmud Darwish: Sebuah Kajian Diaspora". *Jurnal Sastra Timur Tengah*, 4(2), 122-135.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Seuil.
- Hasanah, R. (2020). "Simbolisme dalam Sastra: Analisis terhadap Puisi Perjuangan". *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(2), 45-57.
- Ibrahim, M. (2017). "Puisi Perlawanan dalam Karya Mahmud Darwish". *Jurnal Sastra Arab Modern*, 6(1), 55-70.
- Rahman, A. (2019). "Puisi sebagai Alat Perlawanan dalam Sastra Arab Modern". *Jurnal Kajian Sastra*, 8(3), 78-89.
- Sari, A. (2020). "Semiotika Roland Barthes dalam Karya Sastra Indonesia". *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, 10(3), 89-103.
- Sudjiman, P. (2018). "Peran Sastra dalam Perjuangan Identitas Bangsa". *Jurnal Budaya dan Sastra*, 6(1), 34-41.
- Susilo, R. (2019). "Pendekatan Semiotika dalam Analisis Puisi Perjuangan". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(4), 45-59.